
SASTRA LISAN BEDEKER DESA SRIGUNA PENYANDINGAN OKI : KAJIAN STILISTIKA

ORAL LITERATURE BEDEKER VILLAGE SRIGUNA PENYANDINGAN OKI : STILISTIC STUDY

Sarini wulandari¹, Dian Nuzulia Armariena², Hetilaniar³

¹²³Universitas PGRI Palembang

¹Sariniwulandari3@gmail.com, ²diannuzulia@univpgri_palembang.ac.id, ³heti_ardesya@yahoo.com

Abstrak

Masalah pada penelitian ini adalah Bagimanakah bahasa figuratif dan bagaimanakah citraan pada sastra lisan *Bedecker* Desa Sriguna Penyandingan OKI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kajian stilistika pada sastra lisan *Bedecker*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian stilistika. Fokus dalam penelitian ini adalah kajian stilistika khususnya pada penggunaan Bahasa figuratif dan citraan yang ada pada sastra lisan *Bedecker*. Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara, observasi, rekaman, dan catat melalui keenam informan yang ada di Desa Sriguna Penyandingan OKI. Sehingga mendapatkan lima data *Bedecker*. Hasil dari penelitian ini pada gaya Bahasa figuratif berjumlah tujuh, diantaranya majas simile, majas metafora, majas personifikasi, majas alegori, majas sarkanisme, majas ironi, dan majas hiperbola. Sedangkan citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengran, citraan gerak, citraan rabaan, dan citraan penciuman.

Kata kunci : Kajian Stilistika, Sastra Lisan, *Bedecker*.

Abstract

The problem in this study is how is the figurative language and how is the imagery in the oral literature of Bedeker Desa Sriguna Penyandingan OKI. This study aims to identify and describe the stylistic study of Bedeker's oral literature. The method used in this study is descriptive qualitative using stylistic studies. The focus of this study is stylistic studies, especially on the use of figurative language and imagery in Bedeker's oral literature. The data collection techniques in this study were in the form of interviews, observations, recordings, and notes through the six informants in the OKI Sriguna penyandingan Village. So get five Bedeker data. The results of this research on figurative language style are seven, including simile, metaphor, personification, alegori, sarkanisme, irony, and hyperbole. Meanwhile, visual imagery, auditory imagery, motion imagery, tactile imagery, and olfactory imagery.

Keywords: Stylistic Studies, Oral Literature, Bedeker.

PENDAHULUAN

Sastra Indonesia telah lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman bangsa dan Negara Indonesia dalam rentang sejarah. Sastra Indonesia memiliki peranan penting sebagai identitas nasional dalam percaturan antar bangsa. (Revania Aulia Swandini, 2022) tak hanya itu sastra sendiri memiliki fungsi sebagai salah satu sebagai hiburan masyarakat. Perkembangan Bangsa Indonesia dituangkan dalam sejarah Sastra Indonesia. Membicarakan sejarah Sastra Indonesia tentunya harus paham akan konsep pengertian Sastra Indonesia. Sastra diciptakan dari imajinasi yang dimiliki oleh manusia yang mana mengandung unsur-unsur kebudayaan (Maulina Juherni, 2021).

Sastra lisan adalah kebudayaan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan serta diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut, sastra lisan sendiri memiliki nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat (Endraswara, 2018, p. 3).

Sastra lisan merupakan suatu karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun yang biasanya digunakan sebagai kebudayaan atau kebiasaan dari masyarakat itu sendiri tanpa campur tangan dari orang lain (Yeni Septiani, 2020).

Salah satu sastra lisan yang masih tetap dilestarikan masyarakat yaitu *Bedeker* yang berada di Provinsi Sumatra Selatan, tepatnya Desa Sriguna Penyandingan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Bedeker* adalah jenis kesenian sastra tutur yang masih dilestarikan di kehidupan masyarakat. *Bedeker* sendiri sama halnya dengan *rebana*, *rabana*, *rapa'i* atau nyanyian Islam. *Bedeker* sering digunakan masyarakat untuk acara-acara hiburan seperti, penyambutan orang penting, *mengarak* pengantin, khitanan, marhabah, dan Maulid Nabi.

Bedeker sudah lama ada di Desa Sriguna Penyandingan, lebih tepatnya saat masuknya Agama Islam ke Indonesia. Oleh sebab itu *Bedeker* berisikan sholawat, serta pujian-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan kitab *bersanji*. Selain bersholawat dan pujian-pujian. *Bedeker* berisikan nasihat menggunakan bahasa daerah dan Arab *bersanji*. Adapun alat musik yang digunakan pada saat penyampaian *Bedeker* yaitu alat musik *Terbangan* yang terbuat dari kayu berbentuk bundar besar dan pipih serta lempengan *kuningan* pada kedua sisinya dan kulit hewan yang telah dikeringkan serta gong, sehingga mengeluarkan bunyi sesuai dengan nada yang dimainkan, cara menggunakannya yaitu dipukul menggunakan telapak tangan. Untuk pemain *Bedeker* sendiri biasanya lebih dari 8 orang pemain. Dan dua orang yang *Bedeker* untuk memberikan nasihat juga ajaran agama. Oleh karena itu *Bedeker* disebut juga salah satu sastra lisan asli dari Desa Sriguna Penyandingan, serta bahasa yang digunakan sangat indah, dan memiliki makna yang menarik bagi pendengar ataupun yang melihatnya.

Stilistika bukan merupakan ilmu baru karena dalam sejarah sastra barat sudah eksis bersamaan dengan munculnya karya-karya sastra. Penggunaan bahasa yang digunakan khas sastra yang mampu memberikan efek khusus selalu menarik perhatian orang untuk memberikan penjelasan umum, dalam perkembangan stilistika juga ditetapkan sebagai alat komunikasi yang dikreasikan sedemikian rupa juga dapat memberikan dampak yang signifikan (Nurgiantoro B., Stilistika, 2017, p. 74).

(Nurgiantoro B., Stilistika, 2017, p. 77) mengemukakan bahwa tanda-tanda stilistika itu berupa penggunaan bahasa figuratif, misalnya bentuk-bentuk permajasan, penyimpangan, penyiasatan, struktur, citraan, dan sebagainya. Aspek bahasa inilah yang lazim menjadi objek dan fokus kajian stilistika dengan menjelaskan bagaimana dukungan untuk mencapai efek keindahan dalam karya sastra.

Penelitian lain yang juga memiliki kesamaan dan keterkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Pramana (2022) dengan judul “Kajian Stilistika Terhadap Sastra Lisan *Tembang Asal Saga Musi Banyuasin*”, yaitu membahas tentang sastra lisan *Tembang* dengan penggunaan bahasa daerah Musi Banyuasin melalui media *sosial youtube*. Penelitian selanjutnya yaitu Fitri

Cahyaningsih (2020) dengan judul “Kajian Stilistika Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata.” Yaitu membahas tentang karya sastra tulis berupa novel yang membahas tentang perjuangan, pengorbanan, kesabaran, dan kegigihan seorang guru matematika, terbit pada tahun 2020, dengan penggunaan bahasa Indonesia non baku.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah bahasa figuratif dan Bagaimanakah citraan pada sastra lisan Bedeker Desa Sriguna Penyandingan OKI ?

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bahasa figuratif dan citraan pada sastra lisan *Bedeker* yang ada di Desa Sriguna Penyandingan OKI.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sriguna Penyandingan Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kota Palembang, Provinsi Sumatra Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26-27 April 2023 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan sumber data pada penelitian ini didapat dari keenam informan yang mana merupakan orang-orang yang paham mengenai sastra lisan *Bedeker*, adapun tehnik pengumpulan data pada penelitian ini, diantaranya yaitu wawancara (interview), teknik observasi, dan teknik rekamanserta catat. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yang mana digunakan untuk mengubah data dalam bentuk tulisan dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, mencari dan menemukan kutipan dalam sastra lisan *Bedeker* yang memiliki ciri-ciri bahasa figuratif dan citraan, Mendeskripsikan data, menganalisis data bagian-bagian yang berkenaan dengan bahasa figuratif dan citraan yang terdapat pada sastra lisan *Bedeker*, dan *menginterpretasi* bahasa figuratif dan citra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan, maka dalam hal ini peneliti dapat memperoleh suatu hasil penelitian, diantaranya *Bedeker nasihat anak muda* (nasihat anak muda), *Bedeker nasihat agama* (nasihat agama), *nasihat tue muda* (nasihat tua dan muda), *Bedeker bujang tue* (bujang tua), *Bedeker penganten anyar* (pengantin baru). Selain itu penelitian ini menggunakan kajian stilistika untuk mendapatkan hasil diantaranya pada penggunaan bahasa figuratif yang digunakan penutur banyak menggunakan majas ironi atau sindiran secara halus sedangkan citraan berupa citraan pendengaran. Yang mana hasil dari analisis bahahasa figurative dan citraan sebaifai berikut:

Hasil Analisis Gaya Bahasa Sastra Lisan *Bedeker* Desa Sriguna Penyandingan OKI

a. Majas simile

Majas simile adalah perbandingan yang bersifat *eksplisit* atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Sementara itu, simile atau perumpamaan dapat diartikan suatu majas yang membandingkan dua hal atau benda dengan menggunakan kata penghubung, terdapat kata *laksana*, *ibarat*, *serupa*, *bagai*, *umpama*, *seperti*, *layaknya*, *bak*, dan sebagainya yang dijadikan sebagai penghubung kata yang diperbandingkan (Pradopo R. D., 2020, p. 22).

Tabel 1 Majas simile yang didapat pada *Bedeker nasihat anak mude* terdapat pada bait ke- 5.

“ <i>Yaman</i> ”	Orang yaman
“ <i>Assob.</i> ”	Beristilah atau istilahnya
“ <i>Istaqfirullah</i> ”	Saya mohon ampun kepada allah
“ <i>Malay qhopur</i> ”	Kepada zat maha pengasih
“ <i>kupayanyot malang bagian</i> ”	Perumpamaan sedih nasib

Merumpamakan akan kesedihan nasib yang diderita, serta rasa malu yang amat mendalam, akibat perbuatan tidak terpuji yang telah dilakukan para remaja zaman sekarang. Termasuk pada gaya bahasa perumpamaan dengan objek dan logika yang berbeda.

Tabel 2 Majas simile yang didapat pada *Bedeker nasihat anak mude* terdapat pada bait ke 5.

“ <i>Albadaina</i> ”	Pembukaan
“ <i>Salam</i> ”	Salam
“ <i>Albadina Mayar zakun</i> ”	Kepada zat takdir
“ <i>Allah da’im sakun</i> ”	Berdoa kepada allah terus menerus
“ <i>Rindu kasih terbayang dibulan</i> ”	Rindu kekasih terbayang dibulan

Mengibaratkan bulan sebagai pelampiasan akan rasa rindu yang begitu mendalam yang termasuk pada gaya bahasa perumpamaan yang mana bulan diibaratkan sebagai seseorang. Perbandingan tersebut merupakan dua hal secara logika yang berbeda.

Tabel 3 Gaya bahasa berupa majas simile yang didapat pada *Bedeker nasihat agame* terdapat pada bait ke 5.

“ <i>Yaman</i> ”	Orang yaman
“ <i>Assob</i> ”	Beristilah atau istilahnya
“ <i>Astaqfirullah</i> ”	Memohon pengampunan
“ <i>Allah da’im sakur</i> ”	Berdoa kepada Allah terus menerus
“ <i>bayang bulan deng ku sangke dengan</i> ”	Cahaya bulan ku sangka dirimu

Mengibaratkan seseorang yang sedang merindukan sang adik atau seseorang tersayang, dalam rupa bulan sebagai perumpamaan. Dari kalimat tersebut memiliki objek dengan gaya bahasa perbandinga.

Tabel 4 Gaya bahasa dari majas simile yang didapat pada *Bedeker nasihat bujang tue* terdapat pada bait ke 5.

“ <i>Yaman</i> ”	Orang yaman
“ <i>Assob.</i> ”	Beristilah atau istilahnya
“ <i>Istaqfirullah</i> ”	Memohon pengampunan
“ <i>Malay qhopur</i> ”	Berdoa kepada Allah terus menerus
“ <i>kupayanyot malang bagian</i> ”	Kepada zat maha pengampun

Pada kalimat diatas merumpamakan penggambaran dari kesedihan akan nasib yang diderita, serta bagaimana rasa malu dan kecintaanya kepada seorang gadis, sehingga dirinya memutuskan untuk menunggu dan tidak menikah.

Tabel 5 Gaya bahasa dari majas simile yang didapat pada *bedeker penganten anyar* terdapat pada bait ke 4.

“ <i>Ketak-ketek udang di api</i> ”	<i>Berlompat-lompat udang di api</i>
“ <i>Angkol-angkol tuan perahu</i> ”	<i>Alat menangkap ikan depan perahu</i>
“ <i>Lagi kecek nak belaki</i> ”	<i>Masih kecil ingin menikah</i>
“ <i>Nganyam bakol lagi belum tau</i> ”	<i>Membuat anyaman bambu belum tau</i>

Dari kalimat diatas merupakan majas simile yang mana menggambarkan bahwa kata dari “*Ngayam bakol lagi belum tau*” yaitu perumpamaan untuk seorang wanita yang memiliki usia belum cukup untuk menikah dan belum bisa melakukan semua pekerjaan rumah tangga.

b) Majas Personafikasi

Majas personafikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggunakan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Nurgiantoro B. , Stilistika, 2017, p. 27).

Tabel 6 Gaya bahasa majas personafikasi yang didapat dari *Bedeker nasihat Maulid Nabi* yaitu bait ke 1.

“ <i>Petunjuk untok kite menurut Al-Quran</i> ”	Petunjuk untuk kita menurut Al-Quran
“ <i>Surah Yasen jadi panotan</i> ”	Sholawat selalu dilantunkan
“ <i>Sholawat selalu diamalkan</i> ”	Menyambut bulan kelahiran Nabi
“ <i>Nyambot bulan maulid Nabi Muhammad</i> ”	Muhammad

Dari kalimat diatas menyatakan bahawa Al-Quran merupakan petunjuk untuk umat beragama dalam menjalankan kehidupan didunia sebagai umat beragama (Islam).

Tabel 7 Gaya bahasa majas personifikasi yang didapat dari *Bedeker nasihat agame* pada bait ke 1.

<p><i>“Dunie sudeh banget tue”</i> <i>“Anak mude dek tau lagi gune gane”</i> <i>“Ape lagi tue-tue keladi”</i></p>	<p>Dunia sudah begitu tua Anak muda tidak tau apa-apa Apa lagi yang sudah tua</p>
--	---

Dari kalimat ***“Dunie sudeh banget tue”*** yang Mengibaratkan atau menggambarkan bahwa dunia semakin hancur akibat perbuatan dari manusia merupakan dua objek yang berbeda.

Tabel 8 Gaya bahasa majas personifikasi yang didapat dari *Bedeker nasihat bujang tue* yaitu bait ke 1 dan 2.

<p><i>“Gadang-gadang gelepong gendom”</i> <i>“Belomlah dibuat kedengahan bolu”</i> <i>“Kalu dengan galak gancang-gancang”</i> <i>“Mumpong belom banyak wang tau”</i></p>	<p>Menyaring-menyaring tepung gandum Belum dibuat terdengar kue Kalau kamu mau cepat-cepat Kebetulan belum banyak orang yang tau</p>
---	---

Pada kalimat diatas termasuk kedalam majas personifikasi yang mana kata ***“gadang-gadang gelepong gendom dan Belumlah dibuat kedengan bolu”*** merupakan perumpamaan bahwa orang-orang di Desa yang sering bergosip mengenai kehidupan orang lain.

c) Majas Mertapora

Majas mertafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Mertafora juga dapat diartikan dengan majas yang memperbandingkan satu benda dengan benda lain. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama (Pradopo R. D., 2020, p. 35).

Tabel 9 Gaya bahasa menggunakan majas mertafora yang didapat pada *Bedeker nasihat anak mude bait ke 4.*

<p><i>“Tepi malam aku merindu”</i> <i>“Tapi bukane bulan”</i> <i>“Asak ku subok”</i> <i>“rai puteh pecak antu”</i></p>	<p>Sepi malam aku merindu Tetapi bukan bulan Saat ku lihat Wajah putih seperti hantu</p>
--	---

Pada kalimat diatas mengibaratkan atau menggambarkan seseorang menggunakan *make up* secara berlebihan sehingga mengakibatkan orang tersebut memiliki wajah yang putih seperti hantu.

Tabel 10 Gaya bahasa menggunakan majas metafora yang didapat pada *Bedeker nasihat anak mude* terdapat pada bait ke 5.

“ <i>Albadina</i> ”	Pembukaan
“ <i>Salam</i> ”	Salam
“ <i>Mayar zakun</i> ”	Kepada zat takdir
“ <i>Allah da’im sakun</i> ”	Berdoa kepada allah terus menerus
“ Rindu kasih terbayang dibulan ”	Rindu kekasih terbayang dibulan

Pada kalimat diatas mengatakan bahwa rindu akan kehadiran seseorang terkasih atau yang disayangi, atau bisa diartikan juga bahwa merindukan akan sosok kehadiran Baginda Nabi Muhammad Saw.

Tabel 11 Gaya bahasa menggunakan majas metafora yang didapat pada *Bedeker nasihat agama* terdapat pada bait ke 2.

“ <i>Ini dunie sudeh mulai tue</i> ”	Ini Dunia sudah mulai tua
“ Ngatek reti dimate ”	Tidak ada arti dimata
“ <i>Awak tinggi gaga kuase</i> ”	Tubuh tinggi gagah berkuasa
“ <i>Tapi sayang dek ngatek reti dimate tuhan ne</i> ”	Tapi sayang tidak ada arti dimata tuhannya

Pada kalimat diatas bait ke 2 mengibaratkan bahwa tidak akan ada arti apapun untuk kita semua jika telah menghadap kepada yang maha kuasa khususnya pemilik langit dan bumi, tempat kita berpijak selama ini.

d) Majas alegori

Majas alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang berpautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh majas alegori dapat diartikan majas yang menyatakan dengan cara lain melalui kiasan atau penggambaran (Pradopo R. D., 2020, p. 46).

Tabel 12 Gaya bahasa yang memiliki majas alegori pada *Bedeker nasihat anak mude* terdapat pada bait ke 3.

“ <i>Albadina</i> ”	Pembukaan
“ <i>Salam</i> ”	Salam
“ Mayar zakun ”	Kepada zat takdir
“ <i>Allah da’im sakun</i> ”	Berdoa kepada allah terus menerus
“ <i>Rinduh kasih terbayang dibulan</i> ”	Rindu kekasih terbayang dibulan

Pada kalimat diatas mengatakan bahwa zat-zat maha pengasih atau dalam arti lain mengibaratkan kepada zat takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Tabel 13 Gaya bahasa pada majas alegori pada *Bedeker nasihat anak mude* terdapat pada bait ke 2 dan 3.

<i>“Bujang gades lah pacak belinjangan”</i>	Bujang gadis sudah mengerti berpacaran
<i>“Dudok nyepi ditepi duson”</i>	Duduk di ujung desa
<i>“Umak bapak dek pacak nak ngomongkan”</i>	Ibu bapak sudah tidak bisa lagi Membicarakan atau memberikan nasihat
<i>“Dapat cucong tengah malam”</i>	Mendapatkan cucu saat malam

Pada kalimat diatas menggambarkan atau mengibaratkan bahwa anak muda zaman sekarang lebih memilih berpacaran ditempat yang sepi dibandingkan tempat-tempat yang ramai. Sehingga terjadilah sesuatu yang tidak diinginkan dan kedua orang tua tidak bisa lagi memberikan nasihat kepada sang anak.

Tabel 14 Gaya Bahasa majas alegori yang didapat pada *Bedeker nasihat agame* terdapat pada bait ke 2.

<i>“Kentang-kenting bunyi canteng”</i>	Kentang -kenting bunyi kaleng
<i>“Tiap malam banyak abes minoman”</i>	Setiap malam banyak habis minuman Gedak-Gedok bunyi musik
<i>“Gedak-gedok bunyi tabohan”</i>	Kami disini ingin menyampaikan
<i>“Kami disini nak nyampaikan”</i>	

Pada bait kedua terdapat kata tiap malam banyak habis minuman mengibaratkan bahwa sudah banyak orang-orang yang melanggar aturan agama dan tidak menghiraukan lagi akan minuman-minuman yang haram untuk dikonsumsi terkhususnya umat Islam.

Tabel 14 Gaya bahasa majas alegori yang didapat pada *Bedeker nasihat agame* yaitu pada bait ke 3.

<i>“Dunie sudeh banget tue”</i>	Dunia sudah begitu tua
<i>“Anak mude dek tau lagi gune gane”</i>	Anak muda tidak tau apa-apa
<i>“Ape lagi tue-tue keladi”</i>	Apa lagi yang sudah tua

Dari kalimat diatas dapat menggambarkan atau mengibaratkan semakin seseorang bertambahnya usia semakin tidak tahu diri dan selalu berlagak seperti halnya anak-anak muda.

e) Majas sarkanisme

Majas sarkanisme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Sarkanisme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari Ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Majas sarkanisme adalah gaya bahasa penyindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras (Rahmanti, 2020, p. 19).

Tabel 15 Gaya bahasa yang didapat pada majas sarkanisme dari *Bedeker nasihat anak mude* yaitu pada bait ke 3 dan 4.

<i>“Tepi malam aku merindu”</i>	Sepi malam aku merindu
<i>“Tapi bukane bulan”</i>	Tetapi bukan bulan
<i>“Asak ku subok”</i>	Saat ku lihat
<i>“Rai puteh pecak antu”</i>	Wajah putih seperti hantu

Dari kalimat diatas merupakan majas sarkanisme karena merupakan sindiran secara kasar kepada orang-orang yang menggunakan make up yang berlebihan.

Tabel 16 Gaya bahasa yang didapat pada majas sarkanisme dari *Bedeker nasihat anak mude* yaitu pada bait ke 2.

<i>“Bujang gades lah pacak belinjangan”</i>	Bujang gadis sudah mengerti berpacaran
<i>“Dudok nyepi ditepi duson”</i>	Duduk di ujung desa
<i>“Umak bapak dek pacak nak ngomongkan”</i>	Ibu bapak sudah tidak bisa lagi
<i>“Dapat cucong tengah malam”</i>	Membicarakan atau memberikan nasihat Mendapatkan cucu saat malam

Dari kalimat diatas merupakan majas sarkanisme yang mana merupakan sindiran secara kasar kepada remaja-remaja yang berpacaran terlalu berlebihan dan memilih menjauh dari keramaian.

Tabel 17 Gaya bahasa yang didapat pada majas sarkanisme dari *Bedeker nasihat agame* yaitu pada bait ke 2.

<i>“Kentang-kenting bunyi canteng”</i>	Kentang -kenting bunyi kaleng
<i>“Tiap malam banyak abes minoman”</i>	Setiap malam banyak habis minuman Gedak-Gedok bunyi musik
<i>“Gedak-gedok bunyi tabohan”</i>	Kami disini ingin menyampaikan
<i>“Kami disini nak nyampaikan”</i>	

Dari kalimat diatas merupakan sindiran secara kasar kepada para pecandu minuman keras.

Tabel 18 Gaya bahasa yang didapat pada majas sarkanisme dari *Bedeker nasihat agame* yaitu pada bait ke 4.

<i>“gedak-geduk bunyi tabohan”</i>	Irama Suara musik
<i>“Kepale milu dignyangkan”</i>	Kepala juga ikut bergoyang
<i>“Tapi asak dengah suabe adzhan”</i>	Tetapi saat mendengar suara adzan
<i>“Tv mulai di matikan”</i>	Tv mulai dimatikan

Dari kalimat diatas menggambarkan bahwa sindiran secara kasar kepada khalayak orang banyak yang mana ketika mendengar suara dari adzan mereka tidaklah diam.

Tabel 19 Gaya bahasa yang didapat pada majas sarkanisme dari *Bedeker nasihat Agame* yaitu pada bait ke 1 dan 2.

“Segale nak minte berkecukupan”	Semua ingin berkecukupan
“Ngadap tuhan lagi sungkan”	Menghadap tuhan saja tidak mau

Pada kalimat diatas mengatakan bahwa segala **“nak minte berkecukupan”** *“menghadap tuhan lagi sungkan”* merupakan sindiran kepada orang-orang yang merasa menginginkan kehidupan didunia yang damai indah dan tentram namun tidak ingin mengerjakan ajaran-ajaran agama (Islam).

Tabel 20 Gaya bahasa yang didapat pada majas sarkanisme dari *Bedeker nasihat Maulid Nabi* yaitu pada bait ke 1, 2, dan 3.

“Benahkelah sandahan”	Membenarkan sandaran
“Karne bunyi tabohan”	Karena suara musik
“Pacak buat mate tepejam”	Bisa membuat mata tertidur

Pada kalimat diatas termasuk kedalam sindiran yang merupakan sindiran secara kasar kepada khalayak orang banyak yang mana jika dilantunkan ayat suci Al-Quran ataupun ceramah didalam masjid mereka akan bersender didinding masjid dan banyak yang merasa mengantuk.

f) Majas Ironi

Majas Ironi adalah suatu gaya bahasa yang berupa sindiran secara halus dimana pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya. Majas Ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran halus dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut (Pradopo R. D., 2020, p. 39).

Tabel 21 Gaya bahasa berupa majas Ironi yang didapat pada *Bedeker nasihat anak mude* yaitu pada bait ke1 dan 2.

“Nak bakmane lagi zaman sekarang”	Bagaimana lagi zaman sekarang Baik tua baik muda tidak mau
“Tue mude dek lagi nak dengarkan omongan”	mendengarkan pembicaraan

Dari kalimat diatas mengungkapkan bahwa menggambarkan sindiran secara halus untuk remaja-remaja zaman sekarang yang lebih sering membangkang, seperti nasihat-nasihat dari kedua orang tua yang tidak mereka dengarkan lagi serta pergaulan yang ada dikehidupan remaja zaman sekarang.

Tabel 22 Gaya bahasa berupa majas ironi yang didapat pada *Bedeker nasihat anak mude* yaitu pada bait ke 2, 3, dan 4.

<i>“Astaqfirullah”</i>	Saya mohon ampun kepada allah
<i>“Ini cuman nasehat tue”</i>	Ini hanyalah nasihat orang tua
<i>“Kalau galak dengah omongan tuhutilah atoran”</i>	Jika ingin mendengarkan pembicaraan maka ikutilah aturan
<i>“Mohon maaf kepade tuhan”</i>	Mohon maaf kepada tuhan

Dari kalimat diatas dapat menggambarkan sindiran secara halus kepada remaja-remaja zaman sekarang jika mereka ingin mendengarkan nasihat ini maka dengarkanlah dan rasakanlah nasihat apa yang diberikan oleh penutur serta ajaran-ajaran agama yang disampaikan didalamnya namun jika tidak silakan untuk meninggalkan tempat atau tidak mendengarkan nasihat tersebut.

Tabel 23 Gaya bahasa berupa majas ironi yang didapat pada *Bedeker nasihat anak mude* yaitu pada bait ke 1.

<i>“Bujang gades lah pacak belinjangan”</i>	Bujang gadis sudah mengerti berpacaran Duduk di ujung desa
<i>“Dudok nyepi ditepi duson”</i>	Ibu bapak sudah tidak bisa lagi
<i>“Umak bapak dek pacak nak ngomongkan”</i>	Membicarakan atau memberikan nasihat
<i>“Dapat cuwong tengah malam”</i>	Mendapatkan cucu saat malam

Dari kalimat diatas yang mengatakan ***“bujang gadis lah pacak belinjangan”*** merupakan majas ironi atau sindiran secara halus karena banyaknya remaja-remaja zaman sekarang yang telah mengenal istilah berpacaran juga perbuatan-perbuatan yang tidak diizinkan oleh agama serta dapat mempermalukan keluarga.

Tabel 24 Gaya bahasa berupa majas ironi yang didapat pada *Bedeker nasihat agame* yaitu pada bait ke 1 dan 2.

<i>“Kentang-kenting bunyi canteng”</i>	Kentang -kenting bunyi kaleng
<i>“Tiap malam banyak abes minoman”</i>	Setiap malam banyak habis minuman

Dari kalimat diatas menggambarkan bahwa kata tentang penting ibaratkan suara-suara yang berasal dari kaleng-kaleng minuman yang diminum oleh seseorang pecandu kecanduan akan minuman keras.

Tabel 25 Gaya bahasa berupa majas ironi yang didapat pada *Bedeker nasihat agame* yaitu pada bait ke 1, 2, dan 3.

<i>“Nyampaikan nasihat tue mude”</i>	Menyampaikan nasihar tua muda
<i>“Kalu galak dengarkan”</i>	Jika ingin mendengarkan
<i>“Kalu dek endak tinggalkan”</i>	Jika tidak tinggalkan

Dari kalimat diatas menggambarkan bahwa majas ironi merupakan sindiran secara halus dimana penutur mengatakan kepada pendengar jika ingin mendengarkan maka dengarkanlah namun jika tidak maka tinggalkan.

Tabel 26 Gaya bahasa berupa majas ironi yang didapat pada *Bedeker nasihat Agame* yaitu pada bait ke 3.

<i>“Dunie sudeh bangat tue”</i>	Dunia sudah begitu tua
<i>“Anak mude dek tau lagi gune-gane”</i>	Anak muda tidak tau apa-apa
<i>“Ape lagi tue-tue keladi”</i>	Apa lagi yang sudah tua

Dari kalimat diatas termasuk kedalam sindiran secara halus atau majas ironi karena menggambarkan tentang kehidupan seseorang yang telah berusia lanjut namun bertingkah laku layaknya remaja yang masih dibawah umur.

g) Majas hiperbola

Majas hiperbola yaitu sepatah kata yang diganti dengan kata lain yang berkaitan pengertian lebih hebat dari pada kata. Majas hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan atau membesar-besarkan sesuatu (Wicaksono, Catatan Ringkas Stilistika, 2014, p. 23)

Tabel 27 Gaya bahasa berupa majas hiperbola pada *Bedeker nasihat anak mude* yaitu pada bait ke 5.

<i>“Albadina”</i>	Pembukaan
<i>“Salam”</i>	Salam
<i>“Mayar zakun”</i>	Kepada zat takdir
<i>“Allah da’im sakun”</i>	Berdoa kepada allah terus menerus
<i>“Rindu kasih terbayang dibulan”</i>	Rindu kekasih terbayang dibulan

Dari kalimat diatas menggambarkan bahwa akan kerinduan yang disamakan dengan bulan termasuk kedalam majas hiperbola karena Terdengar cukup berlebihan.

Tabel 28 Gaya bahasa berupa majas hiperbola yang terdapat pada *Bedeker nasihat agame* yaitu pada bait ke 1.

<p>“Ini dunie sudeh mulai tue” <i>“Ngatek reti dimate”</i> <i>“Amak tinggi gaga kuase”</i> <i>“Tapi sayang dek ngatek reti dimate tuhan ne”</i></p>	<p>Ini Dunia sudah mulai tua Tidak ada arti dimata Tubuh tinggi gagah berkuasa Tapi sayang tidak ada arti dimata tuhannya</p>
---	--

Pada kalimat diatas merupakan majas hiperbola yang mana mengatakan bahwa dunia sudah mulai tua yang terdengar begitu berlebihan.

Tabel 29 Gaya bahasa berupa majas hiperbola yang terdapat pada *Bedeker nasihat Maulid Nabi* yaitu pada bait ke 1.

<p>“Dielah sebaik-baek ne manusie yang mengincang bumi” <i>“Sebaik-baek ne panotan syafaat untuk segala umat”</i> <i>“Dengan berkat juge rahmat ne pembimbing segala kebaean”</i> <i>“Dai banyak ne umat yang berbuat maksiat”</i></p>	<p>Dialah sebaik-baiknya manusia yang menginjak bumi Sebaik-baiknya panutan syafaat untuk segala umat Dengan berkat juga rahmat pembimbing segala kebaikan Dari banyaknya umat yang berbuat berbat dosa</p>
--	--

Pada kalimat diatas menggambarkan bahwa kata **“dielah sebaik-baekne manusie yang mengincang bumi”** berupa majas hiperbola karena diucapkan secara berlebihan.

Hasil Analisis Analisi citraan Sastra Lisan *Bedeker* Desa Sriguna Penyangdingan OKI

a) Citraan penglihatan (*Visual*)

Citraan penglihatan dapat diartikan sebagai reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi yang diformulasikan ke dalam rangkaian kata yang bersifat simbolis. Jadi, citraan penglihatan dapat dipahami sebagai citra penglihatan yang memberi rangsangan kepada indra penglihatan sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat (Nurgiantoro B. , Stilistika, 2017, p. 85).

Citraan penglihatan (visual) yang didapat dari *Bedeker nasihat anak mude* yaitu pada bait ke 4.

<p><i>“Tapi malam aku merindu”</i> <i>“tapi bukan bulan”</i> <i>“asak ku subuh”</i> “Rai puteh pecak antu”</p>	<p>Sepi malam aku merindu Tetapi bukan bulan Saat ku lihat Wajah putih seperti hantu</p>
--	---

Dari kalimat diatas merupakan citraan dengan gambaran visual atau penglihatan di mana seolah-olah pendengar dapat merasakan atau melihat bulan berwarna putih bersih.

Tabel 30 Citraan penglihatan yang didapat pada *Bedekar nasihat agame* yaitu pada bait ke 6.

“ <i>Yaman</i> ”	Orang yaman
“ <i>Assob</i> ”	Beristilah atau istilahnya
“ <i>Astaqfirullah</i> ”	Memohon pengampunan
“ <i>Bayang bulan deng kusangke dengan</i> ”	Cahaya bulan ku sangka dirimu
“ <i>Kentang-kenting bunyi canteng</i> ”	
“ <i>Tiap malam banyak abes minoman</i> ”	Kentang -kenting bunyi kaleng Setiap malam banyak habis minuman

Pada kalimat diatas merupakan gambaran dari citraan penglihatan yang mana penutur menyampaikan bahwa suasana malam hari dan botol-botol minuman yang berserakan (seseorang pemabuk atau pecandu minuman keras).

Tabel 31 Citraan penglihatan yang didapat pada *Bedeker nasihat Maulid Nabi* yaitu pada bait ke 3 dan 4.

“ <i>Kentang-kenting bunyi canteng</i> ”	Berirama suara botol
“ <i>Duduk tesandah ditepi masjid</i> ”	Duduk bersandar ditepi masjid
“ <i>Gedak-geduk bunyi terbang</i> ”	Berirama suara alat musik terbang
“ <i>Kami disini nak nyampaikan</i> ”	Kami disini ingin menyampaikan

Pada kalimat diatas merupakan gambaran dari penampilan *Bedeker* dengan alat music terbang sebagai pengiring yang dilakukan didalam masjid, guna menghibur khalayak orang banyak serta menyampaikan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW juga nasihat-nasihat yang disampaikan.

Tabel 32 Citraan penglihatan yang didapat pada *Bedeker nasihat bujang tue* yaitu pada bait ke 6.

“ <i>Yaman</i> ”	Orang yaman
“ <i>Assob</i> ”	Beristilah atau istilahnya
“ <i>Istagfirullah</i> ”	Memohon pengampunan
“ <i>Manlay qhopur</i> ”	Kepada zat maha pengampun
“ <i>Allah da'im syakun</i> ”	Berdo'a kepada allah terus menerus
“ <i>Bayang blan ku sangke dengan</i> ”	Bayang blan aku sangka kamu

Dari kalimat diatas termasuk kedalam citraan penglihatan, yang mana seolah-olah pendengar dapat merasakan atau membayangkan cahaya juga bentuk dari bulan.

b) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang timbul oleh pendengaran. citraan pendengaran merupakan pelukisan bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran. Sebagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran tersimpan dalam memori pembaca dan pendengar dengan adanya citraan audio atau pendengaran (Wicaksono, Catatan Ringkas Stilistika, 2014, p. 36).

Tabel 33 Citraan pendengaran yang didapat dari *Bedeker nasihat anak mude* yaitu pada bait ke 3.

<i>“Astaqfirullah”</i>	Saya mohon ampun kepada allah
<i>“Ini cuman nasehat tue”</i>	Ini hanyalah nasihat orang tua
<i>“Kalau galak dengah omongan tuhotilah atoran”</i>	Jika ingin mendengarkan pembicaraan maka ikutilah aturan
<i>“Mohon maaf kepada tuhan”</i>	Mohon maaf kepada tuhan

Pada kalimat diatas menggambarkan citraan pendengaran atau sesuatu yang diciptakan penutur yang mana dapat menciptakan rongga imajinasi berupa pendegaran. ***“Kalau galak dengah omongan tuhotilah atoran”*** yang memiliki arti bahwa jika seseorang ingin mendengarkan maka dengarkanlah.

Tabel 34 Citraan pendengaran yang didapat dari *Bedeker nasihat agame* yaitu pada bait ke 3.

<i>“Kentang-kenting bunyi canteng”</i>	Kentang -kenting bunyi kaleng
<i>“Tiap malam banyak abes minoman”</i>	Setiap malam banyak habis minuman
<i>“Gedak-gedok bunyi tabohan”</i>	Gedak-Gedok bunyi musik
<i>“Kami disini nak nyampaikan”</i>	Kami disini ingin menyampaikan

Pada kalimat diatas merupakan citraan pendengaran karena menggambarkan suara-suara dari alat musik *terbangan* yang sedang dimainkan, juga gambaran dari suasana didalam masjid.

Tabel 35 Citraan pendengaran yang didapat dari *Bedeker nasihat agame* yaitu pada bait ke 1, 2, dan 3.

<i>“Nyampaikan nasehat tue mude”</i>	Menyampaikan nasihar tua muda
<i>“Kalu galak dengarkan”</i>	Jika ingin mendengarkan
<i>“Kalu dek endak tinggalkan”</i>	Jika tidak tinggalkan

Dari kalimat diatas termasuk kedalam citraan pendengaran dimana penutur ingin menyampaikan nasihat untuk orang tua dan anak-anak muda dengan perumpaman suara-suara yang dihasilkan dari botol-botol minuman keras.

c) Citraan Gerak

Citraan gerak melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tidak dilukiskan sebagai benda yang dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan terasa menjadi dinamis (Wicaksono, Catatan Ringkas Stilistika, 2014, p. 45).

Tabel 36 Citraan gerak yang didapat dari *Bedeker nasihat anak mude* terdapat pada bait ke 1 dan 2.

<i>“Bujang gades lah pacak belinjangan”</i>	Bujang gadis sudah mengerti berpacaran Duduk di ujung desa
<i>“Dudok nyepi ditepi duson”</i>	Ibu bapak sudah tidak bisa lagi
<i>“Umak bapak dek pacak nak ngomongkan”</i>	Membicarakan atau memberikan nasihat
<i>“Dapat cucung tengah malam”</i>	Mendapatkan cucu saat malam

Pada kalimat *“Bujang gades lah pacak belinjangan”* merupakan gambaran dari citraan gerak yang mana bujang gadis Desa. Sedang kalimat *“Dudok nyepi ditepi duson”* menggambaran citraan gerak dari remaja desa yang sering berpacaran atau duduk di ujung Desa.

Tabel 37 Citraan gerak yang didapat dari *Bedeker nasihat agame* terdapat pada bait ke 2 dan 3.

<i>“Zinah, mabok, narkoba dimane-mane”</i>	Zinah, mabuk, narkoba dimana-mana
<i>“Pagi petang dudok ditengah tenda”</i>	Pagi siang duduk ditengah tenda Lupa ibu lupa keluarga
<i>“Lupe umak lupe keluarge”</i>	

Pada kalimat *“Pagi petang dudok ditengah tenda”* termasuk kedalam citraan gerak yang mana memiliki arti seseorang yang sedang duduk dibawah tenda. Sedangkan kalimat *“Lupe umak lupe keluarge”* karena menggambarkan akan seseorang yang disetiap harinya hanya melakukan perbuatan-perbuatan tercela sehingga lupa akan keluarga.

d) Citraan Perabaan

Citraan perabaan adalah penggambaran dalam cerita yang diperoleh melalui pengalaman indera perabaan. Citraan perabaan sering menggambarkan sesuatu secara erotik dan Sensual sehingga dapat memancing imajinasi pembaca (Wicaksono, Catatan Ringkas Stilistika, 2014, p. 51).

Tabel 38 Citraan perabaan yang didapat pada *Bedeker nasihat anak mude* yaitu pada bait ke 4.

<i>“Bujang gades lab pacak belinangan”</i>	Bujang gadis sudah mengerti
<i>“Dudok nyepi ditepi duson”</i>	berpacaran
<i>“Umak bapak dek pacak nak ngomongkan”</i>	Duduk di ujung desa
<i>“Dapat cucong tengah malam”</i>	Ibu bapak sudah tidak bisa lagi Membicarakan atau memberikan nasihat Mendapatkan cucu saat malam

Dari kalimat ***“Dapat cucong tengah malam”*** menggambarkan gambaran dalam otak kita seakan-akan kita merasakan dengan indera peraba, dimana seolah-olah kita dapat merasakan suasana dimalam hari.

Tabel 39 Citraan perabaan yang didapat pada *Bedeker nasihat agame* yaitu pada bait ke 1 dan 3.

<i>“Kentang-kenting bunyi canting”</i>	Kentang -kenting bunyi kaleng
<i>“Tiap malam banyak abes minoman”</i>	Setiap malam banyak habis minuman
<i>“Gedak-gedok bunyi tabohan”</i>	Gedak-Gedok bunyi musik
<i>“Kami disini nak nyampaikan”</i>	Kami disini ingin menyampaikan

Dari kalimat ***“Kentang-kenting bunyi canting”*** gambaran dalam otak kita seakan-akan dapat merasakan indera peraba, yang mana seolah-olah dapat merasakan kaleng-kaleng minuman, juga alat musik terbang.

Tabel 40 Citraan perabaan yang didapat pada *Bedeker nasihat Maulid Nabi* yaitu pada bait ke 2.

<i>“Dialah sebaik-baek ne manusie yang mengincang bumi”</i>	Dialah sebaik-baiknya manusia yang menginjak bumi
<i>“Sebaik-baek ne panotan syafaat untuk segale umat”</i>	Sebaik-baiknya panutan syafaat untuk segala umat
<i>“Dengan berkat juge rahmat ne pembimbing segale kebaean”</i>	Dengan berkat juga rahmat pembimbing segala kebaikan
<i>“Dai banyak ne umat yang berbuat maksiat”</i>	Dari banyaknya umat yang berbuat berbat dosa

Dari kalimat ***“Dialah sebaik-baek ne manusie yang mengincang bumi”*** gambaran dalam otak kita seakan-akan dapat merasakan indera peraba, yaitu sesuatu yang dapat dirasakan oleh kaki.

e) Citraan Penciuman

Citraan penciuman jarang digunakan oleh penulis, namun citraan penciuman memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca yang dimaksud dengan citraan penciuman adalah penggambaran yang diperoleh melalui pengalaman indra penciuman titik citraan jenis ini dapat membangkitkan emosi penciuman pembaca untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh atas pengalaman Indra yang lain (Wicaksono, Catatan Ringkas Stilistika, 2014, p. 56).

Tabel 41 Citraan penciuman yang didapat pada *Bedeker nasihat agame* yaitu pada bait ke 4.

<i>‘Ini dunie sudeh mulai tue’</i>	Ini Dunia sudah mulai tua
<i>‘Ngatek reti dimate’</i>	Tidak ada arti dimata
<i>‘Awak tinggi gaga kuase’</i>	Tubuh tinggi gagah berkuasa
<i>‘Tapi sayang dek ngatek reti dimate tuhan ne’</i>	Tapi sayang tidak ada arti dimata tuhannya

Pada kalimat ***‘Tapi sayang dek ngatek reti dimate tuhan ne’*** merupakan citraan penciuman atau gambaran dalam otak kita, yang mana memiliki arti bahwa tidak akan ada arti seseorang itu jika sudah berada disisi Allah SWT, bahkan ia tidak akan bisa mencium bau surga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, terhadap kajian stilistika dalam analisis bahasa figuratif dan citraan sastra lisan *Bedeker* Desa Sriguna Penyandingan OKI, yang didapat langsung melalui proses, dan mendapatkan lima *Bedeker*. Diantaranya yaitu *Bedeker nasihat anak mude* (anak muda), *Bedeker nasihat agame* (agama), *Bedeker nasihat Maulid Nabi*, *Bedeker nasihat bujang tue* (bujang tua), dan *Bedeker penganten anyar* (pengantin baru).

Bedeker merupakan salah satu tradisi dan juga sastra daerah yang ada di Desa Sriguna Penyandingan OKI, karena penyampaian *Bedeker* ini menggunakan bahasa daerah juga arab dari kitab *Al-bersanji* dalam bentuk syair yang dipertunjukkan dan sudah menjadi tradisi turun-temurun oleh masyarakat Desa Sriguna Penyandingan OKI. Pertunjukan atau penyampaian *Bedeker* biasanya pada acara-acara pengiringan pengantin, marhabah, khitan, Maulid Nabi, penyambutan orang-orang penting, dan acara keaggaman, sholawat juga puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dengan iringan alat musik tradisional *Terbangan*.

Analisis dan pembahasan tersebut dilakukan menggunakan kajian stilistika yaitu bahasa figuratif dan citraan pada sastra lisan *Bedeker* Desa Sriguna Penyandingan OKI. Dalam hasil penelitian tersebut didapatkan 7 gaya bahasa dan 5 citraan yang memiliki beberapa baris di setiap baitnya. Gaya bahasa yang diteliti terdiri dari majas simile, metafora, personifikasi, arlegori, sarkanisme, ironi, dan hiperbola. sedangkan citraan yang terdiri dari citraan penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan dan penciuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Peramana, Hetilaniar, Juaidah Agustina. (2022). Kajian Stilistika Terhadap Sastra Lisan Tembang Asal Saga Musi Banyuasin. *IRJE Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.
- Apri Kartikasari, E. S. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan, Jawa Timur: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endaswara. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Canter For Academic Service).
- Endraswara, S. (2018). *Anthropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hetilaniar, D. W. (2021). Struktur Sastra Lisan Tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupten Muara Enim. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 48.
- Maulina Juherni, D. W. (2021). Budaya Masyarakat Besemah dalam Cerita Rakyat Kisah Tiga Pendi Jagat Bersemah Karya Dan Susilastri (Kajian Antropologi Sastra). *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1.
- Nurgiantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2020). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Revania Aulia Swandini, Hetilaniar, Liza Murnivianti. (2022). keperibadian tokoh-tokoh dalam novel harapan dari tempat paling jauh karya Ingrid Sonya (kajian psikologi sastra). *Jurnal on teacher education, Universitas Pahalawan*, 1.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyati, Dian Nuzulia, Hayatun Nufus. (2021). Analisis Antropologi Sastra Pada Novel Silariang Cinta Yang tak Direstui. *PENTAS, Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1.
- Wicaksono, A. (2014). *Catatan Ringkas Stilistika*. Bandar Lampung: Garudhawaca.
- Yeni Septiani, Dian Nuzulia Armariena, Masnunah. (2020). Stilistika Pantun Dalam Pertunjukan Dambus. *LAKOSA, Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daetab Serta Pengajarannya*, 2.